

# CINTA KELUARGA: REVOLUSI (1946-1949) DALAM IMAJINASI PRAMOEDYA ANANTA TOER

## *FAMILY ORIENTED PERSON: REVOLUTION PERIOD (1946-1949) IN PRAMOEDYA ANANTA TOER IMAGINATION*

*Heri Kusuma Tarupay*

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Jalan Kusumanegara No. 157, Yogyakarta

Email: heritarupay@gmail.com

Naskah diterima tanggal 27 Agustus 2019, Naskah direvisi tanggal 9 September 2019, Naskah disetujui tanggal 2 Oktober 2019

### *Abstrak*

Revolusi Indonesia (1946-1949) banyak digambarkan dalam suasana perang dan diplomasi. Dalam perang, suasana lebih banyak diwarnai oleh pertempuran antara orang-orang Indonesia dengan para tentara gabungan sekutu. Sementara dalam ruang diplomasi suasana perundingan diperankan oleh elit-elit di Jakarta. Yang hilang dari suasana seperti ini, adalah seperti apakah kondisi di tengah masyarakat (di) Indonesia, yang tidak ikut berperang dan tidak pula ikut berunding. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer dalam bentuk novel dan cerita pendek berlatar revolusi menyajikan suasana berbeda, dibandingkan sekedar perang dan diplomasi. Keluarga selalu menjadi bagian penting yang mewarnai karya-karya tulis novel dan roman Pramoedya Ananta Toer. Lalu, apa makna keluarga dalam masa revolusi (di) Indonesia tersebut. Tulisan ini melihat suasana di tengah masyarakat selama revolusi berjalan dengan menganalisa novel yaitu Keluarga Gerilya dan roman Larasati. Keluarga merupakan unit paling kecil dalam satu masyarakat. Kajian Saya Sasaki Shiraiishi menyebut bahwa konsep keluarga merupakan aspek penting dalam masyarakat Indonesia untuk mengakui seseorang sekaligus membedakan, meliyankan atau apapun istilah yang digunakan. Persoalan mengakui dan membedakan penting dalam periode revolusi karena persoalan si (apa) orang Indonesia itu merupakan sesuatu yang tidak jelas dan menjadi alasan terjadinya kekerasan terhadap seseorang atau satu kelompok. Sementara James T. Siegel menyebut bahwa keluarga dan Negara yang merupakan dua unit yang berbeda, menjadi satu dalam periode revolusi. Konsepsi ini akan digunakan dalam menganalisa novel dan roman karya Pramodya Ananta Toer selama periode revolusi, untuk memberi gambaran seperti apa suasana revolusi (di) Indonesia.

**kata kunci:** keluarga, negara, revolusi, Indonesia

### *Abstract*

*The majority of the Indonesian Revolution (1946-1949) was portrayed as the scene of war and diplomacy. Within war, the scene was portrayed by battles between the Indonesians and the Dutch soldiers. Within the diplomatic scene, however, the negotiation was played by the elites in Batavia (Jakarta). The missing piece from this story is the condition within Indonesian community, especially those whom absent from the war and the diplomatic scene. Pramoedya Ananta Toer's works in the form of novels and short stories which was set in revolution, offers different nuances, if compared to just war and diplomacy. Family as a theme, has always been an important part of the illustration in Pramoedya Ananta Toer's works, hence, this paper seeks the meaning and nuances of Indonesian family during the revolution from two novels, Keluarga Gerilya and Larasati. Family is the smallest unit in community. In her study, Saya Sasaki Shiraiishi said that the concept of family is an important aspect in Indonesian society, to recognize or to differentiate, to label someone as "the other" or whatever terms we use. How to recognize and to distinguish is crucial during the revolutionary period because of the ambiguous Indonesian collective identity that leads to conflict between person or within group. Meanwhile, James T. Siegel wrote that family and State are two different units, became one in the revolutionary period. This conception is employed as means to analyze the novels of*

*Pramoedya Ananta Toer during the revolutionary period, and to illustrate the nuances of the Indonesian revolution.*

*keywords: family, state, revolution, Indonesia*

## PENDAHULUAN

*Terimakasih atas kedatangan dan kesudian tuan. Kini tuan melihat sendiri bagaimana keadaan keluargaku. Dan begitu rata-rata keadaan keluarga kami orang Indonesia”.*  
(Pramoedya Ananta Toer, 1955: 203)

Dalam percakapan ini, Saman tokoh utama dalam novel *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer, menceritakan kondisi keluarganya yang miskin, tersisa ibu yang gila dan adik-adiknya berjumlah lima orang, kepada seorang Indo direktur penjara di Penjara Gang Tengah tempatnya ditahan. Yang menarik adalah perbandingan bahwa model keluarga seperti keluarganya adalah gambaran umum keluarga di Indonesia. Novel ini ditulis Pramoedya Ananta Toer tahun 1955 berlatar revolusi 1946-1949.

Revolusi Indonesia kadang kala disebut juga revolusi sosial merupakan satu peristiwa yang berlangsung satu tahun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai dengan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) di tahun 1949, disusul dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) 17 Agustus 1950 yang bertahan sampai saat ini (Ricklefs, 2008: 488-490). Melihat rentan tahun terjadinya peristiwa ini, maka masa ini merupakan proses transisi dari pemerintah pendudukan Jepang menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di dalamnya selain dua nama yang telah disebut yaitu Jepang dan Indonesia, Belanda dan sekutu sebagai pemenang Perang Dunia II ikut mengambil peran dalam proses transisi ini atau dalam masa revolusi. Belanda patut mendapat perhatian dalam kondisi ini, setidaknya karena perannya sebelum perang yang telah menduduki Nusantara antara tahun 1799-1942, sebelum digantikan pendudukan Jepang yang singkat selama tiga setengah tahun. Karena terjadi kekosongan kekuasaan, maka yang mewarnai berbagai kondisi di

Nusantara adalah perebutan kekuasaan dengan berbagai macam pola. Mereka yang bersepakat menyebut adanya perubahan struktur dalam proses perubahan kekuasaan tersebut sepakat menamai periode ini dengan sebutan revolusi (Anderson, 1988; Reid, 1981: 33-40; Lucas, 2005; Cribb, 2010; Smail, 2011), sementara kalangan militer Indonesia yang mengambil peran cukup besar setelah masa revolusi lebih senang menyebut periode ini dengan istilah perang mempertahankan kemerdekaan.

Novel berjudul *Keluarga Gerilya* dan roman dengan judul *Larasati* ditulis Pramoedya Ananta Toer bertema revolusi. Kedua karya tulis tersebut menarik karena dibangun dari konflik keluarga yang digambarkan hidup pada periode revolusi. Setidaknya salah satu yang bisa dianalisa di sini bahwa melalui bangunan konflik keluarga, Pramoedya memberi pandangan revolusi dari bawah atau unit terkecil yang paling dekat dengan masyarakat untuk menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat di masa revolusi (di) Indonesia. Unit terkecil dalam masyarakat sekiranya perlu untuk dibicarakan karena perannya sebagai pelaku utama dalam revolusi (Sartono Kartodirdjo, 2011: 106). Titik pandang dalam melihat peristiwa (baca: revolusi), penting karena menentukan untuk tujuan apa peristiwa tersebut dianalisis (Siegel, 2000: 6).

Potret kehidupan masyarakat di masa revolusi lewat karya Pramoedya Ananta Toer ditampilkan untuk memberi narasi lain periode revolusi yang lebih banyak diwarnai oleh perang antara orang Indonesia, Jepang dan Belanda serta sekutu-sekutunya. Warna lain yang banyak mewarnai revolusi adalah perundingan-perundingan yang dilakukan antara elit Indonesia dan elit Belanda. Lalu apa makna keluarga yang ditampilkan dalam satu novel dan satu roman karya Pramoedya Ananta Toer? Bukan suatu kebetulan bahwa Pramoedya Ananta Toer bisa memberi gambaran yang jelas mengenai kondisi di masa revolusi, karena Pramoedya Ananta Toer

hidup di periode tersebut, sempat menjadi tentara berpindah-pindah di dua tempat yaitu Jakarta pusat kekuasaan Republik Indonesia dan Blora kampung tempat lahirnya (Teeuw, 1995: 4-6).

## TINJAUAN PUSTAKA

Analisa mengenai konsep keluarga bukanlah hal yang asing dipakai dalam menganalisa kondisi sosial dan politik dalam masyarakat Indonesia. Konsep keluarga digunakan terutamanya oleh Antropolog Saya Sasaki Shiraishi untuk menjelaskan mengenai fenomena dalam masyarakat Indonesia pada periode Orde Baru (1967-1998) di bawah kepemimpinan Suharto. Shiraishi menjelaskan bahwa kata-kata yang lekat dalam keluarga Jawa lalu diperluas dalam masyarakat Indonesia seperti bapak, ibu dan anak-anak, dan digunakan oleh penguasa Orde Baru untuk membuat tentram kehidupan sosial dan politik. Soeharto masih menurut Shiraishi menempatkan dirinya sebagai bapak, lalu orang-orang dekat di sekitarnya dan masyarakat Indonesia sebagai anak-anaknya. Apa yang menarik dari model seperti yang dilakukan oleh Suharto adalah diletakkannya posisi sebagai bapak tersebut seperti yang seringkali ditemui dalam keluarga di Indonesia.

Suharto juga mengambil konsep yang seringkali populer di tengah keluarga, bahwa anak-anak tidak bisa membantah dan melawan apa yang dikatakan oleh bapak. Ibu menjadi pelengkap konsepsi keluarga dalam Imajinasi Suharto dan istrinya yaitu Siti Hartinah (dikenal dengan panggilan Tien) menempati posisi tersebut. Banyak penelitian yang sudah menjelaskan posisi ibu (baca: Tien) dalam berjalannya politik di Indonesia. Dengan konsepsi keluarga seperti ini, Suharto memelihara kekuasaannya yang penuh kekerasan dan kekejaman dalam bungkus ketenteraman dan kedamaian selama kurang lebih tiga puluh dua tahun, layaknya sebuah keluarga yang sering kali dibayangkan sebagai keluarga ideal (Shiraishi, 2009).

Masih dalam periode yang sama, menurut penelitian yang dilakukan oleh

Shiraishi, konsepsi keluarga ini juga menjangkiti masyarakat Indonesia dalam hubungan ber(se)sama. Konsep keluarga digunakan untuk menempatkan seseorang sebagai sesama dan mereka yang bukan keluarga sebagai yang lain, berbeda atau dalam istilah Shiraishi memiliki potensi untuk berbuat jahat, menculik anak-anak dan bisa ditambahkan dengan perbuatan lain yang berkorelasi dengan tindakan kriminal. Dalam tindakan yang lebih jauh, mereka yang dianggap keluarga diletakkan dalam rumah dengan pekarangannya dan pagar pembatas, sedangkan mereka yang bukan keluarga adalah yang berada di luar pagar pekarangan dan berpotensi berbuat jahat.

Konsep ini penting untuk menjelaskan terjadinya kekerasan pada periode revolusi. Kekerasan yang bukan hanya terhadap mereka yang dianggap musuh yang sangat sering dilekatkan kepada Belanda dan sekutunya, tetapi juga kekerasan terhadap sesama orang Indonesia. James Siegel menjelaskan bahwa revolusi 1946-1949 di Indonesia merupakan salah satu contoh gamblang bagaimana orang Indonesia membunuh sesama orang Indonesia, model pembunuhan yang dikatakan Siegel berbeda dengan pembunuhan yang seringkali terjadi di tempat lain di dunia, yaitu membunuh orang yang dianggap berbeda (Siegel, 2000: 1).

Campur aduk antara keluarga dan Negara bukanlah sesuatu yang asing dalam masyarakat Indonesia. Artinya bahwa dengan melihat aspek keluarga, juga dapat menjadi gambaran tentang berjalannya suatu momen atau peristiwa, bukan hanya sebagai satu unit kecil yang terpisah dari Negara. Oleh karenanya itu, melalui pembahasan keluarga dalam karya Pramoedya Ananta Toer, tulisan ini mengambil antara lain kekacauan dalam keluarga dan hubungan antara orang tua (baca: ibu) dan anak sebagai alat baca untuk mengurai makna penggunaan konsep keluarga dalam karya Pramoedya Ananta Toer.

## METODE PENELITIAN

Dalam mengurai makna keluarga yang ada di dalam novel dan roman karya

Pramoedya Ananta Toer akan digunakan pendekatan yang dilakukan oleh seorang Psikoanalisis Erich Fromm, menyangkut kebebasan individu atau yang dikatakannya pilihan kembali ke eksistensi kebinatangan atau menyongsong eksistensi kemanusiaan. Pendekatan semacam ini dituliskan oleh Fromm dalam satu artikel berjudul "Cinta Produktif" yang dipakainya dalam menjelaskan bagaimana (ke)manusia(an) sebagai seorang individu mengakui individu yang lain yang juga diistilahkan dengan kebebasan. Dijelaskan Fromm bahwa ada proses seorang individu dari sejak lahir sampai pada mengakui individu yang lain. Proses tersebut dimulai dari kelahiran lalu pada umur tujuh atau delapan tahun mengenal bahasa dan sampai pada mengakui individu lain dengan cinta produktif. Dalam proses ini, Fromm menyebutkan bahwa ada individu yang mengalami kegagalan atau tidak sampai pada cinta produktif. Mereka yang gagal ini dikatakan tidak bisa lepas dari hubungan ibu dan anak, atau diistilahkan tidak bisa lepas dari peradaban lama. Individu yang seperti inilah yang sering ditemui pada orang gila. Mereka gagal mengakui individu yang lain atau gagal dalam cinta produktif atau tidak mengakui kebebasan orang lain (Fromm, 2009: 278).

Perkembangan individu dalam analisa Erich Fromm menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana revolusi Indonesia berjalan sebagai jembatan dari periode panjang pendudukan Belanda, periode Jepang yang hanya tiga setengah tahun dan menuju sebuah era baru yang bebas. Dalam cinta produktif yang menjadi kata kunci dalam menjelaskan kebebasan individu, Fromm menjelaskan bahwa aspek utama yang membatasi adanya cinta yang produktif adalah cinta yang terbangun antara ibu dan anak -diistilahkan sebagai cinta erotis- yang menjadi salah satu penghalang dalam terwujudnya cinta yang produktif.

Dalam cinta erotis individu tidak dapat membongkar tembok menuju kebebasan, tetapi terus-menerus berada pada hubungan antara ibu dan anak atau berada pada peradaban lama. Hal ini dialami oleh orang gila, yang tidak bisa beralih ke cinta produktif

atau mencintai lawan jenis, tetapi hanya mencintai dirinya. Dalam istilah Sigmund Freud mereka yang tidak bisa bertahan hidup akan menjadi seperti anak serigala dan tidak menjadi seorang anak manusia. Freud agak keras mengatakan bahwa individu yang gagal menjadi anak manusia juga mengalami kegagalan dalam proses humanisasi dan akan dihukum dengan kematian (Althusser, 2007: 244-245). Konflik keluarga dalam karya tulis Pramoedya Ananta Toer bisa dijelaskan dengan menggunakan pola yang sama dengan bagaimana gambaran individu menuju individu yang bebas sebagaimana digagas Erich Fromm.

## PEMBAHASAN

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 idealnya ditempatkan sebagai pintu gerbang memasuki kebebasan bagi masyarakat Indonesia. Kebebasan ini merujuk pada pendudukan pemerintah kolonial selama seratus empat puluh dua tahun dan pendudukan singkat pemerintah Jepang selama tiga setengah tahun. Periode pendudukan ini, baiklah ditempatkan sebagai hubungan ibu dan anak sampai pada ketika seorang anak sudah mulai mengenal bahasa, dalam analisis terhadap perkembangan seorang individu menuju kebebasan yang dikembangkan oleh Erich Fromm (Fromm, 2009: 268).

Tetapi, yang terjadi bahwa setelah proklamasi kemerdekaan tersebut, gejolak bermunculan di berbagai tempat di Indonesia dalam berbagai bentuk dan pola (Kahin, 1990). Sebagian yaitu perang terhadap Belanda yang kembali ke Indonesia dalam status sebagai pemenang perang dunia II bersama-sama dengan sekutunya dalam kesatuan yang disebut *Netherlands Indies Civil Administration* disingkat NICA.

Sebagian lainnya yaitu pertempuran dengan pasukan Jepang yang mengalami ketidakjelasan posisi. Pemandangan lain adalah pembunuhan terhadap siapapun yang dianggap tidak mendukung kemerdekaan, yang sebagian besar menimpa orang Tionghoa, Indo dan juga masyarakat Indonesia lainnya yang dianggap berbeda.

Pasca proklamasi yang idealnya menjadi ajang kebebasan dan pengakuan terhadap individu ataupun kelompok yang lain, berubah kembali menjadi pembedaan terhadap siapa yang dianggap lain, berbeda atau musuh. Pasca kemerdekaan yang sering disebut revolusi, dan akan digunakan juga dalam tulisan ini, bukan lagi menjadi ajang kebebasan, tetapi menjadi tembok menuju kebebasan yang belum juga dirubuhkan (Fromm, 2009: 269). Pramoedya Ananta Toer memotretnya dalam dua tulisan bertema revolusi yang ditulis setelah berakhirnya revolusi yaitu novel *Keluarga Gerilya* dan roman *Larasati*.

### ***Ibu dan Anak***

Dua novel Pramoedya yaitu *Keluarga Gerilya* (1955) dan *Larasati* (1960) dibungkus dalam hubungan antara ibu dan anak yang erat. *Keluarga Gerilya* menceritakan tentang seorang ibu yang begitu mencintai anak laki-lakinya Saman. Diceritakan bahwa figur ayah yang dengan gamblang disebut dalam novel tersebut sebagai tentara KNIL (*Koninklinjk Nederlands-Indisch Leger*) telah meninggal dibunuh oleh Saman, anaknya sendiri yang kemudian bergabung dalam kesatuan gerilya. Ibu digambarkan sebagai sosok yang gila dan tergila-gila kepada anaknya Saman. Ketika Saman akhirnya ditangkap oleh tentara sekutu dan dipenjara di Penjara Gang Tengah, kegilaan sosok Ibu tersebut semakin menjadi-jadi.

Meskipun masih memiliki lima orang anak, ibu tersebut mengabaikan kelima anaknya yang tersisa dan terus-menerus berupaya mencari tempat Saman ditahan. Bukan suatu kebetulan lima tahun setelah ditulisnya *Keluarga Gerilya*, Pramoedya Ananta Toer kembali melahirkan karya baru berjudul *Larasati*. Kedua karya ini ditulis dengan tema revolusi ketika revolusi telah berakhir, dan dalam konteks telah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sekedar informasi, *Keluarga Gerilya* ditulis lima tahun setelah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia atau enam tahun setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia, sementara *Larasati* ditulis dalam bentuk cerita

bersambung pada surat kabar tercetak *Bintang Timur* mulai dari 2 April 1960-17 Mei 1960, atau sepuluh tahun setelah terbentuknya NKRI dan sebelas tahun setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia sebagai hasil dari kesepakatan Meja Bundar di Den Haag, Belanda. Upaya Pramoedya Ananta Toer mengingatkan kembali kepada masyarakat Indonesia mengenai periode revolusi ketika Negara kesatuan Republik Indonesia sudah terbentuk, tampaknya menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan yang belum terselesaikan dari periode tersebut.

Serupa dengan *Keluarga Gerilya*, roman *Larasati* ditulis dalam konflik keluarga antara aktris Larasati dengan ibunya. Larasati tokoh utama dalam roman ini adalah seorang pelacur sekaligus bintang film (gagal). Ayahnya merupakan seorang mandor perkebunan di Deli, Sumatera Timur. Setelah ayahnya meninggal, Larasati dan ibunya pulang ke Jawa. Roman *Larasati* diterbitkan kembali dalam bentuk buku oleh penerbit Lentera Dipantara empat puluh tiga tahun kemudian setelah penerbitannya di surat kabar (Pramoedya Ananta Toer, 2018).

Kepulangan Larasati dari Yogyakarta ke wilayah Jakarta yang dikuasai oleh sekutu dan sedang bergejolak ditujukan terutamanya untuk mencari ibunya yang hidup sebatang kara di Jakarta. Sehari-harinya ibu tersebut bekerja di rumah seorang Arab bernama Jusman. Ketika tiba kembali di rumah, Larasati melarang ibunya untuk bekerja lagi di rumah Jusman. Larangan ini terutamanya karena pandangan bahwa orang Arab ikut bekerja sama dengan NICA. Pada sisi yang lain, Jusman pemilik rumah tersebut menyukai Larasati dan menyekap ibu Larasati demi untuk mendapatkan Larasati. Demi kecintaan terhadap ibunya dan keinginan untuk hidup bersama dengan ibunya, Larasati akhirnya bersedia mengorbankan cintanya dan menikah dengan Jusman.

Dalam analisa Erich Fromm Terkait cinta produktif sebagai representasi terhadap kebebasan individu dan pengakuan terhadap individu lain, hubungan ibu dan anak diberinya istilah sebagai cinta erotis. Cinta erotis merupakan hubungan yang terjadi sejak

seorang anak dilahirkan sampai dengan ketika anak mulai mengenal bahasa. Seorang individu mesti terpisah dengan ibunya untuk mengakui adanya hubungan dengan individu lain atau dalam istilah Fromm cinta terhadap lawan jenis. Pada titik keterpisahan dengan ibu, seorang individu meninggalkan hubungan lama atau tatanan lama atau apapun istilah yang digunakan untuk mencintai atau kebebasan. Cinta terus-menerus dengan ibu, dianggap sebagai kesulitan menembus tembok menuju kebebasan individu.

Hal ini merupakan penyebab dari kegilaan (neurosis). Masalah bagi orang yang gila adalah terus-menerus mencintai dirinya sendiri dan tidak bisa meruntuhkan penghalang untuk mencintai individu yang lain. Orang gila ini masih berada pada tatanan lama dan tidak bisa beranjak terhadap satu tatanan yang baru, kebebasan, atau mencintai individu yang lain, di luar dari dirinya (Fromm, 2009: 271-272).

Cinta antara Ibu dan Saman dalam novel *Keluarga Gerilya* dan cinta antara Larasati dan ibunya dalam roman *Larasati*, bisa menjadi gambaran bagaimana membaca periode revolusi yang dialami Pramoedya Ananta Toer. Revolusi yang diimpikan setidaknya pada saat proklamasi kemerdekaan sebagai kebebasan masyarakat Indonesia dan pengakuan terhadap individu-individu yang lain tanpa dibedakan berdasar SARA (kelas sosial, agama dan ras), faktanya menjadi ajang kesulitan untuk meninggalkan tatanan lama. Tatanan lama yang dimaksudkan di sini lebih mengacu pada kekuasaan pemerintah kolonial Belanda yang berjalan selama seratus empat puluh dua tahun tersebut.

Ingatan terhadap tatanan lama yang hendak dibangkitkan terus oleh sosok sang ibu gila yang dendam dengan terbunuhnya suami dan keinginan untuk menyempurnakan keluarganya menjadi keluarga yang ideal atau yang diasumsikan ideal seperti pada masa sebelumnya (baca: Hindia Belanda). Model keluarga ideal adalah bapak, ibu dan anak-anak. Tentu saja tidak bisa diabaikan bahwa selama periode revolusi terjadi pembunuhan dalam jumlah besar, bagi mereka yang dianggap bukan bagian dari Indonesia yang

menimpa masyarakat Tionghoa (Pramoedya Ananta Toer, 1998), Indo ataupun orang Arab.

Pemisah-misahan seperti ini atau tidak adanya pengakuan terhadap individu yang lain merupakan model kekuasaan yang dijalankan di masa pendudukan kolonial. Kecintaan terhadap diri sendiri, dengan menyebut bahwa ada yang disebut orang Indonesia atau pribumi dan ada yang bukan Indonesia adalah bentuk kecintaan terhadap diri sendiri, yang dikatakan Fromm kesulitan untuk mencintai lawan jenis dan oleh karenanya sulit memasuki kebebasan atau sulit menemukan cinta yang produktif. Bisa ditambahkan di sini bahwa pengalaman dalam periode panjang pendudukan Belanda, menyebabkan kesulitan masyarakat Indonesia mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kebebasan atau bahasa yang begitu populer pada masa revolusi tersebut yaitu Merdeka. Yang dipahami sebagai kebebasan atau merdeka adalah seperti yang terjadi pada periode kolonial (Freire, 2008: 10-50).

### ***Tembok Penghalang dan Legitimasi Kekerasan***

Hubungan ibu dan anak sebagai bentuk kecintaan terhadap peradaban lama sekaligus simbol kesulitan meruntuhkan tembok menuju kebebasan memberi dampak terhadap kegagalan mengakui individu yang lain. Pramoedya Ananta Toer melalui dua karya tulisnya menggambarkan hal tersebut dalam momen revolusi. Dalam novel *Keluarga Gerilya*, Pramoedya Ananta Toer menunjukkan dengan pengumpulan direktur penjara Gang Tengah tempat Saman ditahan. Direktur penjara digambarkan sebagai seorang indo yang kembali memperoleh posisi istimewa setelah berakhirnya pendudukan Jepang, tetapi pada sisi yang lain posisi istimewa tersebut tidak mendapatkan pengakuan dari mereka yang menyebut dirinya sebagai orang Indonesia. Kekaguman terhadap perjuangan gigih yang dilakukan Saman memberinya rasa simpati terhadap perjuangan yang dilakukan orang-orang Indonesia. Keinginannya untuk membantu keluarga Saman tidak mendapat sambutan karena bentuk fisiknya yang menyerupai orang Eropa dan posisinya sebagai pegawai NICA dan itu bukan bagian dari keluarga Indonesia.

„Dia musuh! Dia musuh!” bisiknja. Kemudian tenanglah keadaan didalam rumah. Tiba-tiba terdengar Hasan meraung tinggi, „Mas! Dia musuh! Dia musuh! Dia jang menghukum kak Aman! Dia bukan sahabat!”

Tjepat-tjepat direktur pendjara itu berkata: „Aku bukan musuh. Aku sahabat tuan Saaman. Djadi aku sahabat keluarganja djuga.” (Pramoedya Ananta Toer, 1955: 177-178)

Keinginan untuk menjadi keluarga Saman atau dituliskan dalam novel tersebut sebagai “sahabat keluarganya” (baca: Indonesia) tidak diterima karena posisinya yang dianggap sebagai musuh, berbeda, bukan keluarga. Pembedaan seperti ini ditunjukkan juga oleh Saya Sasaki Shiraishi dalam menganalisis konsep keluarga dalam masyarakat Orde Baru. Mereka yang dianggap bukan keluarga, ditempatkan dalam posisi berbeda, yang lain, musuh, dan berpotensi menculik serta perbuatan jahat lainnya. Fromm menyebut kondisi tersebut sebagai kegagalan dalam mengakui individu yang lain karena terjebak dalam peradaban lama dan tidak bisa merobohkan tembok menuju kebebasan.

Kegagalan merobohkan tembok menuju kebebasan juga menjadi legitimasi dalam terjadinya kekerasan terhadap mereka yang dianggap berbeda tersebut. Dalam roman *Larasati*, kecurigaan terutamanya ditujukan kepada Jusman. Sama dengan yang ditunjukkan dalam novel *Keluarga Gerilya* terhadap orang Indo, orang Arab memiliki posisi yang sama dengan Indo dalam pandangan masyarakat Indonesia di masa revolusi. Orang Arab dicurigai sebagai sekutu NICA, sementara tentara NICA mencurigai orang Arab adalah mata-mata republik. Posisi orang Arab di Indonesia masa revolusi tidak bisa dilepaskan dengan bagaimana identitas mereka dibentuk pada periode kolonial (Ismail Fajrie Alatas, 2010: xxvii-liii).

Prasangka yang sama juga terjadi terhadap orang Tionghoa (bandingkan Mochtar Lubis, 1992). Selama hidup bersama-sama dengan Jusman, Larasati selalu mencurigai suaminya dan cenderung

menganggapnya bukan bagian dari keluarga meskipun telah menjadi suaminya. Sampai ketika Jusman ditembak yang kemudian menyadarkan Larasati bahwa Jusman selama ini mencintainya, tetapi cinta Larasati hanya tertuju kepada revolusi. Demikian penyesalan yang ditunjukkan oleh Larasati:

Di hadapannya di lantai, tergeletak sebungkus benda yang berlumuran darah. Bungkus setangan besar yang berlumuran darah. Bungkus setangan besar berlumuran darah ia urai, dan... segulungan Koran dan majalah ada di dalamnya. Tiada sesuatu pun yang patut dicurigakan. Dan darah itu... Benda itu sekaligus memberitakan pada Ara, Jusman selalu ingat akan dirinya. Sudah pasti ia meminta pada seseorang untuk menyampaikan padanya, apa yang dipesankannya pada Jusman. Ia terharu dan matanya berkaca-kaca. Dia cintai aku! Dia begitu jujur padaku. Tapi hatiku bukan buat dia. Hatiku buat sesuatu yang lain: Revolusi. (Pramoedya Ananta Toer, 2018: 151)

Ada yang menarik dari pengakuan Larasati ini, bahwa Jusman yang adalah seorang Arab menawarkan cinta produktif terhadapnya, atau dalam analisa Fromm pengakuan Jusman terhadap kebebasan dirinya. Pengakuan yang selama ini tidak pernah diterimanya dari siapapun, malahan diperoleh dari seorang Arab. Larasati juga sadar kesulitannya mengakui kebebasan individu yang lain. Diakuinya bahwa cintanya hanya pada revolusi. Revolusi di sini bisa diartikan pada cinta erotis, cinta pada peradaban lama, pada peradaban yang menjadikannya sebagai seorang aktris populer. Peradaban ini yang terus-menerus dirindukan Larasati.

Peradaban yang mengajarkannya untuk membeda-bedakan manusia bahwa ada orang Eropa, Timur Asing –dimana di dalamnya ada orang Tionghoa dan Arab- dan pribumi, seperti yang juga dilakukannya pada Jusman, yaitu tidak mengakui orang Arab sebagai bagian dari revolusi yang menjadi cinta satu-satunya.

Karena adanya pembedaan-pembedaan seperti yang ditunjukkan dalam dua karya Pramoedya Ananta Toer, tidak

mengerankan bahwa selama periode revolusi, terjadi kekerasan dalam jumlah besar terhadap mereka yang tidak memiliki posisi yang jelas seperti orang Indo, Arab dan Tionghoa. Perlu ditambahkan deretan perlakuan kekerasan yang terjadi selama masa revolusi yaitu orang Indonesia sendiri yang diletakkan dalam posisi yang berbeda. Demikian cerita seorang Arab kawan Jusman seorang pemain Gambus kepada Larasati mengenai berjalannya revolusi:

*Pemuda Arab itu termenung sebentar. Terdengar ia menelan ludah.  
"Minum?" Ara menawarkan.  
"Dengan segala senang hati. Berilah aku minum."  
"Ada kau ketahui sedikit tentang pemuda itu?"  
"Siapa yang tahu, setan-setan laknat itu?"  
"Di mana terjadi banyak pembunuhan?"  
"Di mana-mana. Kramat, Tanah Abang, pinggiran kota. Malah di Tanjung Priuk sendiri, Cilincing." (Pramoedya Ananta Toer, 2018: 160-161)*

Kadang kala pembedaan ini dibungkus dalam kata yang populer di masa revolusi yaitu "Merdeka". Merdeka bukan lagi istilah serupa seperti kebebasan, atau cinta produktif, tetapi maknanya berubah seperti kata keluarga, cinta erotis. Mereka yang tidak menyebut merdeka adalah bukan Indonesia atau bukan keluarga sekaligus juga memiliki potensi sebagai musuh atau mata-mata musuh atau orang Eropa yang berpotensi melakukan kejahatan. Demikian juga sebaliknya kata ini bisa membuat seseorang dijadikan sebagai bagian dari keluarga atau revolusi (Pramoedya Ananta Toer, 2018: 27). Mereka yang tidak menggunakan kata "merdeka" adalah mereka yang akhirnya menjadi korban penangkapan, kekerasan, dan bahkan dibunuh. Hal yang sebaliknya dilakukan juga oleh tentara Belanda dan sekutunya.

### ***Cinta Produktif sebagai Representasi Kemerdekaan***

Pramoedya Ananta Toer mengakhiri kisah roman *Larasati* dengan pertemuan antara Larasati dengan Oding dalam hubungan sepasang kekasih yang berpisah karena revolusi. Suasana tersebut terjadi beberapa saat setelah kembalinya Soekarno ke Jakarta dari

Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 1949 (Ricklefs, 2008: 486). Demikianlah yang dimaksud cinta produktif sebagai representasi kebebasan dan pengakuan terhadap individu yang lain. Demikian kalimat terakhir dalam roman *Larasati*:

*"Biar segala-galanya terjadi sekarang. Kita adalah pemenang. Kitalah yang menghaki semua-muanya."  
Dan hujan turun seperti dilemparkan.  
(Pramoedya Ananta Toer, 2018: 178)*

Ini adalah kalimat kemenangan, dengan tambahan pengakuan bahwa hak-hak masing-masing diakui. Meskipun tidak dijelaskan lebih jauh hak siapa saja yang dimaksud dalam kalimat penutup ini. Pertanyaan mengenai hak siapa saja yang diakui mungkin bisa dijawab di beberapa lembar sebelum kalimat penutup ini ditulis. Demikian suasana ketika kembalinya Soekarno ke Jakarta digambarkan:

Tiba-tiba orang lupa pada selisih-selisih dan pertentangan-pertentangan pendapat. Revolusi menang! Belanda bakal angkat pantat pulang ke negeri leluhur! Di mana-mana timbul suasana pesta. Seperti disulap, kewaspadaan dan kekuatiran, ketakutan dan kekecutan hilang dari tiap dada. Merdeka! Merdeka! Dan kembali orang menjeritkan lagu-lagu perjuangan tanpa ragu-ragu lagi. Dan kembali anak-anak sekolah menyanyikan hari depan yang gilang-gemilang, sebagai dirinya sendiri! Tumpaslah perbudakan! Punahlah penjajahan!. (Pramoedya Ananta Toer, 2018: 174)

Cinta yang ditunjukkan antara Larasati dan Oding diakhir roman *Larasati* pada akhir revolusi menjadi konsep ideal dari kemerdekaan dan dirobokkannya tembok menuju kebebasan sebagai representasi pengakuan individu atas individu yang lain, dalam istilah yang digunakan Pramoedya Ananta Toer pengakuan hak-hak kita semua dengan menumpas perbudakan dan penjajahan.

Sebenarnya sejak awal Pramoedya Ananta Toer telah menunjukkan jalan untuk meninggalkan peradaban lama yaitu kekuasaan kolonial. Hilangnya figur bapak pada kedua karya tulisnya dimaknai dengan



menghilangkan konsepsi peradaban lama kolonial (Teeuw, 1995: 16). Hal ini secara gamblang ditunjukkan dalam novel *Keluarga Gerilya*, di mana figur bapak dalam keluarga Saman adalah tentara KNIL. Saman yang merupakan perlambang dunia baru di masa revolusi membunuh peradaban lama, yaitu ayahnya,

*Alangkah sumbang, " kata Ratni seperti keluh, seperti mengeluh pada tikar jang ditundukinja. „Aku ratapi orangtuaku dan saudara-sudaraku jang habis oleh bom serikat, " katanja perlahan-lahan, „dan disini kutemui anak membunuh bapaknja sendiri. Dan pembunuh itu ialah penolongku dan suamiku sendiri. Ja, Tuhan, ampunilah dosanja. „Ja, ada kudengar, Ratni!" „Mengapa bapak dibunuhnja?" „Karena dia masuk tentara Belanda." (Pramoedya Ananta Toer, 1955: 167)*

Pada roman *Larasati* figur bapak yang merupakan mandor perkebunan di Deli juga menempati posisi sebagai representasi dari sistem kolonial yang perlu dihilangkan (dibunuh). Susunan keluarga di masa revolusi kemudian ditunjukkan hanya terdiri dari ibu dan anak. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 idealnya merupakan jalan masuk membentuk dunia baru yang bebas dari peradaban lama, tetapi yang terjadi di periode revolusi menunjukkan sebaliknya. Bahwa ternyata figur bapak dibangun kembali atau dirindukan kembali oleh sosok ibu dan hubungannya dengan Saman. Akan tetapi hubungan yang idealnya menghilangkan peradaban lama, rupanya tetap mempertahankan peradaban lama yang membuat revolusi tetap seperti pada periode pendudukan kolonial di mana kekerasan dan perbedaan berdasar SARA masih sering dilakukan. Akhirnya untuk membentuk kemerdekaan yang menghargai masing-masing individu dalam cinta produktif, Saman akhirnya dibunuh sebagai bagian dari korban revolusi dan yang mengizinkan peradaban lama tetap terpelihara.

Akhir kisah novel *Keluarga Gerilya* juga menampilkan hal yang sama dengan roman *Larasati*. Novel *Keluarga Gerilya* diakhiri dengan hubungan cinta antara Salamah adik Saman dan kekasihnya Darsono. Demikian akhir cerita tersebut dituliskan oleh Pramoedya Ananta Toer:

*„Dik," terdengar lagi suara mas Darsono diartjara keriuhan alam mengamuk, „antara perawan dan takperawan hanya ada saaf beberapa detik. Apakah gunanya aku memperhatikannya? Engkau tetap kuterima dalam hatiku. Engkau tetap Salamah-ku jang dulu. Engkau berkorban begitu besar untuk kebebasan dan keselamatan kakakmu sendiri – sekalipun gagal semuanya itu. Dan tak ada hak padaku untuk menambahi penderitaan dan kesiksaanmu. Mari pulang. Hudjan sangat lebat sekarang. Engkau nanti sakit kalau lama-lama diam dihudjanan - .” Dan mas Darsono menantikan djawaban jang tak kundjung tiba itu. ...Marilah pulang.”*

*Kilat berkedjap berbareng dengan guntur jang seakan-akan membelah-belah dengan suaranya. Kemudian kilat jang berentetan menyusul. Dan dikala itu nampak Salamah bangun dari djongkoknja . Diambilnja tangan mas Darsono: keduanja berdjalan bergandengan tangan menudju kepintu gerbang kuburan. (Pramoedya Ananta Toer, 1955: 238-239)*

Ada irama yang sama saat novel *Keluarga Gerilya* dan roman *Larasati* diakhiri. Di samping kedua-duanya diakhiri dalam kondisi hujan lebat, yang paling penting dalam pembahasan ini adalah menyatunya dua orang individu berlainan jenis kelamin, yang dikatakan Fromm sebagai cinta produktif simbol dari ditinggalkannya peradaban lama menuju kebebasan, kemerdekaan yang selama periode revolusi dicita-citakan.

## **PENUTUP**

Enam tahun setelah kembalinya Soekarno ke Jakarta sebagai simbol diakuinya kemerdekaan sekaligus kebebasan orang

Indonesia, Pramoedya Ananta Toer menuliskan novel *Keluarga Gerilya* berlatar revolusi. Sedikit dan banyak novel tersebut antara lain berisi tentang pengalaman yang ditemuinya selama periode revolusi baik sebagai laskar yang bertugas di Karawang, maupun ketika ditahan di penjara Bukit Duri. Novel ini juga berisi tentang perenungannya memaknai revolusi bukan hanya sebagai pertempuran mempertahankan kemerdekaan atau merubah struktur masyarakat pascakolonial, tetapi memberi gambaran terhadap pembaca bagaimana keterkungkungan masyarakat Indonesia dalam peradaban lama selama masa revolusi, yang membuat sulitnya mencapai kemerdekaan dan kebebasan terutama dalam upaya mengakui individu yang lain.

Pramoedya Ananta Toer tentu bukan hanya sekedar memberitahu tentang permasalahan yang dihadapi pada masa revolusi, tetapi juga memberi jalan keluar kehidupan masyarakat seperti yang dimaksudkannya sebagai kemerdekaan dan atau kebebasan menuju peradaban baru yang mengakui individu lain seperti dalam cinta produktif. Kehadiran cerita berlatar revolusi di tahun 1955 dengan judul *Keluarga Gerilya* bagi masyarakat sebuah Negara bangsa bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia tentu saja menimbulkan pertanyaan bahwa apa yang ingin diingatkan oleh Pramoedya Ananta Toer dari periode revolusi, sehingga perlu untuk menerbitkan kembali karya tangan bertema revolusi.

Perlu diingat bahwa setelah kemenangan revolusi yang dikatakan Pramoedya Ananta Toer sebagai pengakuan terhadap “hak-hak kami” dan penghapusan perbudakan dan penjajahan, masyarakat Indonesia tetap hidup dalam suatu kondisi serupa seperti periode kolonial, revolusi terutama masih membeda-bedakan masyarakat berdasar SARA. Belum lagi cara elit menjalankan pemerintahan dengan korup, hidup bermewah-mewah berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat yang sengsara (Mochtar Lubis, 2009).

Pergumulan seperti ini, tampaknya masih berumur panjang, karena enam tahun setelah penulisan Novel *Keluarga Gerilya*,

atau sebelas tahun setelah berakhirnya revolusi, Pramoedya Ananta Toer kembali melahirkan Roman dengan judul *Larasati*, yang berlatar revolusi dan masih memiliki plot cerita yang sama dengan *Keluarga Gerilya*. Secara khusus dalam pembahasan ini perlu dikatakan masih membangun cerita, salah satunya melalui konflik keluarga terutama antara anak dan ibunya.

Pramoedya Ananta Toer tampaknya masih mengawatirkan kondisi yang sama dengan periode revolusi yaitu masih rentannya masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia dibeda-bedakan berdasar SARA atau masih dipeliharanya peradaban lama periode kolonial. Apalagi lima tahun setelah terbitnya roman *Larasati* atau sepuluh tahun setelah novel *Keluarga Gerilya* diterbitkan, terjadi peristiwa 1965, yang menjadi dasar terjadinya pembunuhan terhadap sesama warganegara Indonesia yang diberi cap komunis. Kehadiran novel *Keluarga Gerilya* dan roman *Larasati* mengingatkan kembali kepada sesama warganegara Indonesia pentingnya untuk menghargai sesama individu tanpa dibeda-bedakan berdasar SARA.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dibuatnya tulisan ini dimungkinkan oleh masukan dari Dias Pradadimara, olehnya itu disampaikan banyak terima kasih. Rekan Hugo Sista Prabangkara memberi masukan dan menyusun perbaikan untuk judul dan abstrak berbahasa Inggris, terima kasih untuk bantuan tersebut. Tulisan ini juga dapat dipresentasikan kepada pendengar dalam seminar bertema *Conflict and Violence: Historical Reconstructions and Cultural Resolutions*, untuk itu diucapkan terima kasih kepada *Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan* dan *Balitbang Agama Makassar* sebagai penyelenggara kegiatan, atas kesempatan tersebut. Kepada para peserta seminar yang telah memberi masukan untuk pengembangan artikel ini, yang belum sempat dikerjakan sampai artikel ini dipublikasikan, diucapkan pula banyak terima kasih. *Yogyakarta, pada bulan memperingati Sumpah Pemuda yang ke-91.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Ismail Fajrie. 2010 “Menjadi Arab: Komunitas Hadrami, Ilmu Pengetahuan Kolonial dan Etnisitas”. In *Orang Arab di Nusantara*, xxvii-liii. L.W.C. van den Berg. Depok: Komunitas Bambu.
- Althusser, Louis. 2007 “Freud dan Lacan”. In *Filsafat sebagai Senjata Revolusi*, 244-245. Louis Althusser. Yogyakarta: Resist Book.
- Anderson, Benedict. 1988. *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cribb, Robert. 2010. *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Fromm, Erich. 2009. “Cinta Produktif”. In *Anatomi Cinta*. Edited by A. M. Krich. Depok: Komunitas Bambu.
- Kahin, Audrey R. (editor). 1990. *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kartodirdjo, Sartono. 2011. “Beberapa Perspektif dalam Studi Revolusi Prancis dan Revolusi Indonesia”. In *Panggung Sejarah: Persembahkan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Edited by Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary. Jakarta: Ecole Francaise d’Extreme-Orient kerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lubis, Mochtar. 1992. *Jalan Tak Ada Ujung*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Mochtar. 2009. *Senja di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lucas, Anton E. 2005. *One Soul One Struggle: Peristiwa Tiga Daerah*. Jakarta: Resist book.
- Reid, Anthony. (1981). “Revolusi Sosial: Revolusi Nasional.” *Prisma* 8: 33-40.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Shiraishi, Saya Sasaki. 2009. *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Nalar.
- Siegel, James. 2000. *Penjahat Gaya (Orde) Baru: Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*. Yogyakarta: LKiS.
- Smail, John R. W. 2011. *Bandung Awal Revolusi 1945-1946*. Jakarta: Ka Bandung.
- Teeuw, A. (1995). “Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer.” *Kalam* 6: 4-47.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1955. *Keluarga Gerilja*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2018. *Larasati*. Jakarta: Lentera Dipantara.

